



Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mendisiplinkan Guru di SD Negeri 7 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim

Nabila Kontesa¹, M. Hasbi², Sri Eva Mislawaty³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: nabilahbe745@gmail.com, mhasbi_uin@radenfatah.ac.id,
srieva@radenfatah.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of principal leadership in improving teacher discipline and to identify the supporting and inhibiting factors at SD Negeri 7 Sungai Rotan, Muara Enim Regency. The study was motivated by significant changes in teacher discipline following a change in school leadership. A qualitative descriptive approach was employed. Informants included the principal, teachers, administrative staff, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the principal effectively performed roles as educator, motivator, supervisor, and leader. These roles positively influenced teacher discipline in terms of punctuality, compliance with regulations, responsibility in carrying out duties, and adherence to professional ethics. Supporting factors included the principal's commitment, teacher cooperation, and clear regulations. Inhibiting factors included limited facilities and specific work environment conditions.

Keywords: Principal Leadership, Teacher Discipline, Educational Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SD Negeri 7 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan tingkat kedisiplinan guru setelah terjadi pergantian kepemimpinan kepala sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan perannya sebagai educator, motivator, supervisor, dan leader secara optimal. Sebagai educator, kepala sekolah membimbing guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sebagai motivator, kepala sekolah memberikan dorongan moral dan penghargaan. Sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan pengawasan dan pembinaan rutin. Sebagai leader, kepala sekolah memberikan keteladanan dan mengambil keputusan secara tegas namun humanis. Peran tersebut berdampak pada peningkatan kedisiplinan guru dalam aspek kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta ketaatan terhadap etika profesi. Faktor pendukung

meliputi komitmen kepala sekolah, kerja sama guru, dan kejelasan aturan sekolah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana dan kondisi lingkungan kerja tertentu.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kedisiplinan Guru, Manajemen Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan guru merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Guru yang disiplin akan menunjukkan komitmen terhadap tugas profesionalnya, hadir tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Sebaliknya, rendahnya tingkat kedisiplinan guru dapat berdampak pada menurunnya efektivitas proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar siswa.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan sentral dalam membentuk budaya disiplin di lingkungan sekolah. Kepala sekolah bukan hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam membina, mengarahkan, serta mengawasi kinerja guru. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif dan mendorong guru untuk menjalankan tugas secara profesional.

Fenomena yang terjadi di SD Negeri 7 Sungai Rotan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tingkat kedisiplinan guru setelah pergantian kepala sekolah. Sebelum pergantian kepemimpinan, ditemukan beberapa indikasi rendahnya kedisiplinan, seperti keterlambatan hadir, kurang tertib administrasi pembelajaran, serta kurang optimalnya pelaksanaan tanggung jawab profesional. Namun, setelah pergantian kepemimpinan, terjadi peningkatan kedisiplinan yang terlihat dari ketepatan waktu kehadiran guru, kerapian administrasi, serta meningkatnya komitmen terhadap tugas.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru melalui perspektif subjek penelitian secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam konteks alami sekolah. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 7 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena perubahan tingkat kedisiplinan guru setelah pergantian kepala sekolah. Subjek penelitian terdiri dari Kepala sekolah sebagai informan kunci, Guru

sebagai pelaksana tugas pembelajaran, Staf tata usaha sebagai pendukung administrasi, Beberapa siswa sebagai penguat data observasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, observasi (dilakukan secara langsung terhadap aktivitas guru di sekolah, terutama terkait Kehadiran dan ketepatan waktu, Kesiapan administrasi pembelajaran, Pelaksanaan proses pembelajaran, Interaksi guru dengan siswa. Observasi bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek penelitian. wawancara (dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator Peran kepala sekolah sebagai educator, Peran sebagai motivator, Peran sebagai supervisor, Peran sebagai leader, Indikator kedisiplinan guru. Wawancara bertujuan menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan. dokumentasi (Dokumentasi yang dianalisis meliputi Daftar hadir guru, Modul ajar, Jurnal mengajar, Program supervise, Foto kegiatan rapat dan pembinaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif, yaitu reduksi data (data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru), penyajian data (data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sesuai dengan indikator penelitian), dan penarik Kesimpulan (kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang konsisten dalam data). Keabsahan data dilakukan melalui, Triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, staf), Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), Member check untuk memastikan kesesuaian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah

a) Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif membimbing guru dalam perencanaan pembelajaran melalui pemeriksaan modul ajar dan jurnal mengajar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah tidak hanya menekankan kelengkapan administrasi, tetapi juga memberikan arahan terkait metode dan strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa kedisiplinan bukan hanya tentang hadir tepat waktu, tetapi juga tentang kesiapan profesional sebelum mengajar. Guru yang tidak menyiapkan perangkat pembelajaran dianggap belum sepenuhnya disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis. Hal ini menunjukkan adanya perubahan budaya kerja yang lebih tertib dan terstruktur.

Secara teoritis, peran educator yang dijalankan kepala sekolah sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin tidak hanya mengawasi, tetapi juga membina dan mengembangkan kompetensi bawahan. Pembinaan yang berkelanjutan membentuk kesadaran intrinsik guru untuk bersikap disiplin.

b) Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Kepala sekolah memberikan motivasi melalui pendekatan personal dan kolektif. Dalam rapat rutin, kepala sekolah memberikan apresiasi kepada guru yang menunjukkan peningkatan kinerja dan kedisiplinan. Guru menyatakan bahwa motivasi yang diberikan bersifat membangun dan tidak menjatuhkan. Kepala sekolah menggunakan pendekatan persuasif dan humanis. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah adanya sistem apresiasi, guru lebih bersemangat hadir tepat waktu dan menyelesaikan administrasi. Dalam perspektif teori motivasi, pendekatan kepala sekolah mencerminkan penerapan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Apresiasi menjadi bentuk penguatan positif (positive reinforcement) yang mendorong perilaku disiplin terus dipertahankan.

c) Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi dilakukan secara berkala melalui observasi kelas dan evaluasi administrasi. Kepala sekolah tidak hanya menilai, tetapi juga memberikan umpan balik dan solusi. Guru mengungkapkan bahwa supervisi yang dilakukan bersifat pembinaan, bukan mencari kesalahan. Hal ini menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan kesadaran profesional. Secara teoritis, supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika supervisi dilakukan secara konstruktif, guru akan terdorong untuk memperbaiki kinerja secara mandiri. Supervisi yang konsisten berdampak pada peningkatan kedisiplinan dalam aspek tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

d) Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader

Sebagai leader, kepala sekolah menunjukkan keteladanan dalam kedisiplinan waktu dan konsistensi terhadap aturan. Kepala sekolah hadir lebih awal dan mengikuti seluruh kegiatan sekolah dengan tertib. Guru menyatakan bahwa keteladanan kepala sekolah menjadi motivasi moral yang kuat. Dalam teori kepemimpinan, keteladanan merupakan bentuk kepemimpinan karismatik. Pemimpin yang konsisten antara perkataan dan tindakan akan lebih mudah membangun budaya organisasi yang disiplin.

Dampak Kepemimpinan terhadap Indikator Kedisiplinan Guru

1. Dampak terhadap Kehadiran Tepat Waktu

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsistensi guru dalam kehadiran tepat waktu setelah kepala sekolah menerapkan sistem pengawasan yang lebih terstruktur dan memberikan keteladanan secara langsung. Kepala sekolah hadir lebih awal dan melakukan monitoring daftar hadir secara rutin.

Dari perspektif manajerial, tindakan tersebut menciptakan mekanisme kontrol sosial dan kontrol administratif secara bersamaan. Ketika pemimpin menunjukkan komitmen terhadap waktu, maka terbentuk norma kolektif bahwa ketepatan waktu merupakan standar profesional yang tidak dapat ditawar.

Secara psikologis, keteladanan kepala sekolah berfungsi sebagai modeling behavior. Guru tidak merasa diawasi secara represif, melainkan terdorong secara moral untuk menyesuaikan diri dengan budaya disiplin yang dibangun.

Dampak yang terlihat bukan hanya pada tingkat kehadiran, tetapi juga pada kesiapan guru sebelum pembelajaran dimulai. Guru datang lebih awal untuk mempersiapkan perangkat ajar, sehingga waktu belajar siswa menjadi lebih optimal.

2. Dampak terhadap Kepatuhan terhadap Aturan Sekolah

Kepala sekolah menegaskan aturan melalui rapat rutin dan pembinaan berkala. Namun, penegasan tersebut dilakukan dengan pendekatan persuasif, bukan otoriter. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif bahwa aturan bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi bagian dari komitmen profesional.

Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa kepatuhan meningkat karena adanya kejelasan aturan dan konsistensi dalam penerapan sanksi serta penghargaan. Konsistensi menjadi kunci utama dalam membangun kredibilitas kepemimpinan.

Secara teoritis, kepemimpinan yang konsisten akan memperkuat legitimasi otoritas. Ketika aturan diterapkan secara adil dan tidak diskriminatif, maka guru akan lebih mudah menerima dan menaati kebijakan sekolah.

Dampak jangka panjang dari kondisi ini adalah terbentuknya budaya organisasi yang tertib, di mana aturan tidak lagi dipandang sebagai tekanan eksternal, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan kerja sehari-hari.

3. Dampak terhadap Tanggung Jawab dalam Melaksanakan Tugas

Peran kepala sekolah sebagai supervisor dan educator memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan tanggung jawab guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Melalui supervisi akademik, kepala sekolah tidak hanya memeriksa kelengkapan administrasi, tetapi juga memberikan umpan balik konstruktif. Guru merasa diperhatikan sekaligus dibimbing.

Dampak yang terlihat meliputi: Penyusunan modul ajar yang lebih sistematis, Pengisian jurnal mengajar secara rutin, Evaluasi pembelajaran yang lebih terstruktur

Secara konseptual, tanggung jawab profesional berkembang ketika terdapat dukungan dan pembinaan, bukan sekadar kontrol. Kepala sekolah berhasil memadukan fungsi kontrol dan fungsi pembinaan sehingga guru tidak merasa diawasi untuk dicari kesalahan, tetapi didorong untuk berkembang.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan disiplin berbasis kesadaran (self-discipline), bukan sekadar kepatuhan karena tekanan.

4. Dampak terhadap Ketaatan terhadap Etika Profesi

Kepala sekolah menekankan pentingnya guru sebagai teladan bagi siswa, baik dalam tutur kata, sikap, maupun perilaku. Pembiasaan nilai etika disampaikan dalam forum rapat maupun secara personal.

Dampak kepemimpinan dalam aspek ini terlihat pada: Peningkatan kesopanan dalam komunikasi, Hubungan interpersonal yang lebih harmonis, Peningkatan kepedulian terhadap siswa. Ketaatan terhadap etika profesi tidak dapat dibentuk melalui aturan tertulis saja, tetapi melalui internalisasi nilai. Kepala sekolah berperan sebagai role model dalam menunjukkan sikap profesional.

Secara teoritis, dimensi etika dalam kepemimpinan berkaitan dengan moral leadership, yaitu kepemimpinan yang menekankan integritas dan nilai. Ketika

pemimpin memiliki integritas yang kuat, maka nilai tersebut akan menular dalam budaya organisasi sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru

Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru tidak terlepas dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk dinamika organisasi sekolah.

a) Faktor Pendukung

1) Komitmen dan Konsistensi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Faktor utama yang mendukung peningkatan kedisiplinan guru adalah komitmen kepala sekolah yang kuat dalam menjalankan peran sebagai educator, motivator, supervisor, dan leader. Komitmen ini terlihat dari konsistensi dalam: Menegakkan aturan tanpa diskriminasi, Melaksanakan supervisi secara berkala, Memberikan pembinaan berkelanjutan, Menjadi teladan dalam kedisiplinan waktu

Konsistensi ini menciptakan kredibilitas kepemimpinan. Dalam konteks organisasi, pemimpin yang konsisten akan membangun kepercayaan (trust) sehingga kebijakan yang diterapkan lebih mudah diterima.

Dampaknya, guru tidak melihat aturan sebagai tekanan personal, melainkan sebagai sistem yang harus dipatuhi bersama.

2) Hubungan Interpersonal yang Harmonis

Hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kepala sekolah menggunakan pendekatan persuasif dan komunikatif, sehingga tercipta suasana kerja yang nyaman. Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan tertentu. Kondisi ini meningkatkan sense of belonging terhadap sekolah. Secara psikologis, lingkungan kerja yang suportif meningkatkan motivasi intrinsik. Guru lebih terdorong untuk disiplin bukan karena takut sanksi, tetapi karena merasa menjadi bagian dari tim yang memiliki tujuan bersama.

3) Kejelasan Aturan dan Sistem Pengawasan

Adanya aturan yang jelas serta sistem pengawasan yang terstruktur turut mendukung peningkatan kedisiplinan. Kepala sekolah menetapkan standar operasional yang dapat dipahami seluruh guru.

Pengawasan dilakukan melalui: Monitoring daftar hadir, Evaluasi administrasi pembelajaran, Supervisi kelas. Kejelasan sistem ini mengurangi ambiguitas peran dan meminimalkan konflik interpretasi terhadap aturan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, struktur organisasi yang jelas akan memperkuat budaya disiplin karena setiap individu memahami batasan dan tanggung jawabnya.

4) Budaya Kerja Kolaboratif

Budaya kerja yang kolaboratif di sekolah menjadi faktor pendukung lainnya. Guru saling mengingatkan dan bekerja sama dalam menyelesaikan administrasi maupun kegiatan sekolah. Budaya ini terbentuk karena kepala sekolah mendorong komunikasi terbuka dan kerja tim melalui rapat rutin serta diskusi informal. Ketika budaya kolektif sudah terbentuk, kontrol tidak hanya datang dari pimpinan, tetapi

juga dari sesama rekan kerja (peer control). Hal ini memperkuat keberlanjutan disiplin dalam jangka panjang.

b) Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan fasilitas sekolah menjadi salah satu hambatan dalam optimalisasi kedisiplinan. Beberapa guru mengalami kendala dalam penyusunan administrasi karena keterbatasan perangkat pendukung. Kondisi ini berpotensi menurunkan efisiensi kerja dan memengaruhi ketepatan waktu penyelesaian tugas. Namun demikian, kepala sekolah berupaya mengatasi hambatan ini melalui pengaturan jadwal penggunaan fasilitas dan pembagian tugas secara proporsional.

2. Jarak Tempuh dan Kondisi Geografis

Sebagian guru memiliki jarak tempuh yang cukup jauh menuju sekolah. Kondisi geografis dapat memengaruhi ketepatan waktu kehadiran, terutama ketika terjadi kendala transportasi atau cuaca. Faktor ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek internal individu, tetapi juga faktor eksternal lingkungan. Kepala sekolah menyikapi kondisi ini dengan pendekatan yang fleksibel namun tetap tegas, sehingga tetap menjaga keseimbangan antara empati dan aturan.

3. Beban Administrasi yang Tinggi

Beban administrasi yang cukup kompleks menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Tugas administratif yang menumpuk berpotensi menimbulkan kejenuhan dan stres kerja. Apabila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi dan kedisiplinan. Kepala sekolah berupaya meminimalkan hambatan ini melalui pembagian tugas yang merata serta pemberian pendampingan dalam penyusunan administrasi.

4. Variasi Karakter dan Motivasi Guru

Setiap guru memiliki latar belakang, karakter, dan tingkat motivasi yang berbeda. Perbedaan ini menjadi tantangan dalam menciptakan standar kedisiplinan yang seragam. Beberapa guru memerlukan pendekatan lebih personal, sementara yang lain cukup dengan pengawasan administratif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah harus adaptif dan situasional. Pendekatan tunggal tidak selalu efektif dalam menghadapi keberagaman individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di SD Negeri 7 Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat multidimensional terhadap peningkatan kedisiplinan guru. Kepala sekolah menjalankan peran sebagai educator, motivator, supervisor, dan leader secara terpadu dan konsisten. Sebagai educator, kepala sekolah membina dan membimbing guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga meningkatkan tanggung jawab profesional guru. Sebagai motivator, kepala sekolah memberikan dorongan moral, apresiasi, serta pendekatan persuasif yang mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik guru untuk bersikap disiplin. Sebagai supervisor, kepala sekolah melaksanakan pengawasan akademik secara sistematis dan konstruktif sehingga

mendorong perbaikan kinerja secara berkelanjutan. Sebagai leader, kepala sekolah menunjukkan keteladanan dalam kedisiplinan waktu, komitmen terhadap aturan, dan integritas moral yang membentuk budaya kerja disiplin di lingkungan sekolah. Dampak kepemimpinan tersebut terlihat pada peningkatan kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, serta ketaatan terhadap etika profesi guru. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan transformasi budaya kerja menuju disiplin berbasis kesadaran dan komitmen profesional. Keberhasilan peningkatan kedisiplinan guru didukung oleh komitmen dan konsistensi kepala sekolah, hubungan interpersonal yang harmonis, kejelasan aturan dan sistem pengawasan, serta budaya kerja kolaboratif. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, jarak tempuh guru, beban administrasi yang tinggi, serta variasi karakter dan motivasi guru. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui kepemimpinan yang adaptif, komunikatif, dan berorientasi pada pembinaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Riyanto, Disiplin Kerja Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMP IT Istiqomah Bengkulu, AHSANTA JURNAL PENDIDIKAN, Vol 5.3 (2019), Hlm. 50
- Deni Susanto, Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Membawa Dampak Positif Bagi Tumbuh Kembang Peserta Didik, Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan, Vol 5.1 (2025/), or. 78.
- Dini Gita, Upaya Peningkatan ketidak Disiplin Guru, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 10.1 (2024), Hlm. 20 Mulyasa, Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah (PT Bumi Aksara, 2019)
- Efendi, dkk, Workshop Gaya Kepemimpinan Path-Goal Theory Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Kota Bandar Lampung, Jurnal Kreativitas (PKM, Vol 6.9 (2023)
- Fitri Nur Khalishah, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Administrator Pendidikan, Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan, Vol 11.7 (2025)
- Kurnia Mira Lestari, dkk, Strategi Kepala Sekolah dalam Memotivasi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan, Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol 8.1 (2025)
- Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (SAGE Publications, 2014)
- Ni Kadek Diah Sukmadewi, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah, Jurnal Ilmu Multidisiplin, Vol 2.4 (2022), Hlm. 360
- Peter G. Northouse, Leadership: Theory and Practice (SAGE Publications, 2018)
- Priamphimai, P, Instructional Leadership and Teacher Development: Case Study in Southeast Asia, Asian Education Studies Journal, Vol 9.2 (2024), Hlm. 87-95
- Putra, A. R., Sari, N. D, Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 12.2 (2021), Hlm. 123-35

- Rijali, A., dkk., Analisis Data Kualitatif, Jurnal Alhadharah, Vol 17.33 (2018), Hlm. 84–95.
- Safrudin, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Islam Kecamatan Koja Jakarta Utara, Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol 2.2 (2023), Hlm. 39–48
- Sahril Shidik, Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022)
- Santi, T. A., Yunus, M., & Hafipah., Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kedisiplinan dan Kinerja Guru di SMPN 1 Mambi Kabupaten Mamasa., Jurnal Online Manajemen ELPEI, Vol 3.1 (2023), Hlm. 577–593
- Siti Juliya, Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Mendisiplinkan Guru dan Siswa di SMAN 1 Banyuasin 1 (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2024)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Alfabeta, 2019)
- W. Andiani, H. Fitria, dan Eddy S, The Influence of Principal's Leadership and Teacher's Work Motivation on Teacher's Work Discipline, JPTAM, Vol 5.2 (2024), Hlm. 72